



Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Iman: Sebuah Kajian Literatur

Authentic Assessment in Christian Religious Education as a Means of Faith Formation: A Literature Review

Author:

Desetina Harefa^{1*}

Iwanti Hia²

Nuniati Gulo³

Men Frius Laoli⁴

Vicky Marulitua

Lubis⁵

Basilius Berkat Ulang

Tahun Gulo⁶

Afiliation

Program Studi

PKAUD, Sekolah

Tinggi Teologi REAL
Batam¹

Program Studi PAK,
Sekolah Tinggi

Teologi REAL Batam
2,3,4,5,6

*Email:

[desetina.harefa@
gmail.com](mailto:desetina.harefa@gmail.com)

Dates:

Submitted: 28/05/2026

Revised: 01/06/2026

Accepted: 08/06/2026

DOI :

[10.62282/je.v3i2.140-
158](https://doi.org/10.62282/je.v3i2.140-158)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi pendekatan yang relevan karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran evaluasi autentik sebagai sarana pembentukan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan identifikasi literatur, pengodean, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Hasil kajian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu evaluasi autentik sebagai sarana refleksi dan pertumbuhan iman, implementasinya melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta tantangan dalam menilai perkembangan spiritual peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi autentik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan merefleksikan pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa evaluasi autentik merupakan bagian integral dari proses pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen, bukan sekadar alat ukur pencapaian akademik.

Kata Kunci: evaluasi autentik; pembentukan iman; karakter; pendidikan agama kristen; peserta didik

Authentic assessment in Christian Religious Education has emerged as a relevant approach because it focuses not only on students' academic achievement but also on faith formation. This study aims to analyze the role of authentic assessment as a means of faith formation within the context of Christian Religious Education. The research employed a qualitative approach through a literature review method, drawing upon various relevant scholarly sources. Data were analyzed using thematic analysis, which involved literature identification, coding, theme categorization, and conceptual synthesis. The findings identified three major themes: authentic assessment as a means of reflection and faith growth, its implementation through contextual and participatory learning activities, and the challenges associated with assessing students' spiritual development. The study reveals that authentic assessment functions not only as an instrument for evaluating learning outcomes but also as a pedagogical approach that enables students to internalize Christian values and reflect on their faith experiences in everyday life. The contribution of this research lies in strengthening the understanding that authentic assessment is an integral component of faith formation in Christian Religious Education rather than merely a tool for measuring academic achievement.

Keywords: authentic assessment; faith formation; character development; christian religious education; students

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena menjadi sarana untuk menilai perkembangan peserta didik secara komprehensif, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses evaluasi tidak cukup hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perlu diarahkan pada pertumbuhan spiritual, pembentukan moral, dan pengembangan karakter Kristiani peserta didik. Namun, praktik evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen masih cenderung berorientasi pada tes tertulis dan penguasaan materi secara akademik, sehingga aspek spiritualitas dan pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam proses evaluasi pembelajaran (Sutrisno et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat transformatif dengan praktik evaluasi yang masih bersifat administratif dan kognitif.

Transformasi pendidikan abad ke-21 mendorong lahirnya model evaluasi yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup nyata peserta didik sehingga proses penilaian tidak lagi bersifat semata-mata administratif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah evaluasi autentik. Evaluasi autentik menekankan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Evaluasi autentik memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan pengalaman belajar melalui aktivitas kontekstual dan reflektif yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik (Villarroel et al., 2018).

Secara substantif, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan teologis, melainkan juga diarahkan pada proses pembentukan iman, spiritualitas, dan karakter Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Arthur menjelaskan bahwa pendidikan Kristen berorientasi pada pembentukan keutamaan hidup (virtue formation) yang terwujud melalui karakter, moralitas, dan relasi manusia dengan Tuhan maupun sesama (Arthur, 2021). Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengalami pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sutrisno et al. menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada nilai-nilai Kristiani berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas remaja (Sutrisno et al., 2021). Selain itu, Villarroel et al. menjelaskan bahwa evaluasi autentik memungkinkan guru menilai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara lebih komprehensif melalui aktivitas yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (Villarroel et al., 2018). Dalam perspektif pendidikan karakter, Arthur menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan pedagogis yang menekankan keteladanan, refleksi moral, dan pengalaman belajar yang bermakna (Arthur, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan evaluasi autentik memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, spiritualitas, atau efektivitas pembelajaran, sedangkan kajian mengenai evaluasi autentik lebih banyak ditempatkan sebagai instrumen penilaian untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Pembahasan mengenai evaluasi autentik sebagai bagian dari proses pedagogis yang secara khusus mendukung pembentukan iman peserta didik masih relatif terbatas. Akibatnya, dimensi reflektif, spiritual, dan formatif dari evaluasi autentik belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur Pendidikan Agama Kristen. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menelaah peran evaluasi autentik dalam mendukung proses pembentukan iman peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen melalui kajian literatur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan evaluasi autentik sebagai instrumen untuk mengukur capaian belajar, artikel ini menawarkan rekonstruksi konseptual mengenai evaluasi autentik sebagai bagian dari proses pedagogis yang mendukung refleksi spiritual, internalisasi nilai-nilai Kristiani, dan pembentukan iman peserta didik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada hubungan antara evaluasi dan pembentukan iman yang telah

banyak dibahas dalam literatur Pendidikan Agama Kristen, melainkan pada upaya memosisikan evaluasi autentik sebagai sarana formasi iman yang integral dalam proses pembelajaran. Melalui kajian ini diharapkan lahir kontribusi konseptual bagi pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih reflektif, transformatif, dan berorientasi pada pertumbuhan iman peserta didik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narrative literature review dengan tujuan menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah mengenai evaluasi autentik, formasi iman, serta pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (Snyder, 2019). Proses analisis dilakukan melalui teknik *thematic analysis* dengan tahapan identifikasi literatur, reduksi data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan tema, dan sintesis konseptual terhadap temuan penelitian sebelumnya (Braun & Clarke, 2021).

Analisis tematik dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, peneliti membaca dan menelaah secara mendalam seluruh literatur yang terpilih untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, dilakukan proses pengodean (*coding*) terhadap berbagai temuan yang berkaitan dengan evaluasi autentik, pembentukan iman, dan Pendidikan Agama Kristen. Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Keempat, tema-tema tersebut disintesis untuk membangun pemahaman konseptual mengenai peran evaluasi autentik dalam pembentukan iman peserta didik.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan evaluasi autentik serta Pendidikan Agama Kristen, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dan dokumen akademik lain yang mendukung fokus penelitian. Pemilihan literatur dibatasi pada terbitan tujuh tahun terakhir guna memastikan aktualitas dan relevansi pembahasan.

Data penelitian dikumpulkan melalui pendekatan studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, penelaahan, analisis, dan klasifikasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus kajian. Penelusuran referensi dilakukan melalui berbagai pangkalan data akademik, termasuk Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal elektronik yang relevan

dengan bidang Pendidikan dan teologi Kristen. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, keterkaitan dengan evaluasi autentik dan Pendidikan Agama Kristen, serta publikasi dalam jurnal akademik dan buku ilmiah yang terbit dalam tujuh tahun terakhir. Dalam penelitian ini, hanya literatur yang relevan dan memiliki validitas akademik yang memadai yang digunakan sebagai sumber kajian, sedangkan referensi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak disertakan dalam analisis.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta berbagai jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan evaluasi autentik, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman, dan spiritualitas peserta didik. Literatur yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas sumber, ketersediaan naskah lengkap, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal dan buku akademik yang membahas evaluasi autentik, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman, atau spiritualitas peserta didik; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2025; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel populer nonakademik, publikasi yang tidak berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, serta literatur yang tidak memberikan informasi yang memadai mengenai konsep atau implementasi evaluasi autentik.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur Penelitian

Melalui pendekatan analisis tematik, peneliti mengidentifikasi pola, konsep, dan keterkaitan teoritis mengenai implementasi evaluasi autentik dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih komprehensif peran evaluasi autentik dalam menunjang perkembangan spiritual peserta didik, penghayatan nilai-nilai Kristiani, dan transformasi karakter dalam proses pembelajaran.

Upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik kajian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang memiliki validitas akademik sekaligus memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen

Pada dasarnya, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen berorientasi pada proses pembentukan pribadi peserta didik secara utuh melalui integrasi aspek intelektual, afektif, spiritual, dan praksis kehidupan iman dalam konteks nyata. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi dan kemampuan mengingat informasi, evaluasi autentik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dinilai berdasarkan kemampuan mereka menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata (Darling-Hammond & Snyder, 2000). Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai mekanisme pengukuran hasil belajar, melainkan sebagai bagian integral dari proses formasi spiritual dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, orientasi evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran yang holistik dan reflektif berperan penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan pengembangan nilai peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Arthur, 2021). Oleh sebab itu, evaluasi autentik menekankan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik serta mendorong perubahan sikap dan penghayatan nilai secara mendalam. Peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menjawab soal atau menghafal konsep teologis, tetapi juga melalui kemampuan mereka mempraktikkan kasih,

kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, kepedulian sosial, dan disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, keberhasilan pembelajaran Kristen dipahami bukan semata-mata pada pencapaian intelektual, melainkan juga pada transformasi sikap dan perilaku peserta didik yang sejalan dengan ajaran Injil.

Sejalan dengan itu, Linda Darling-Hammond menjelaskan bahwa *authentic assessment* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui penerapan pengetahuan dan nilai dalam konteks nyata (Darling-Hammond & Snyder, 2000). Pandangan ini menjadi relevan dalam Pendidikan Agama Kristen karena iman Kristen pada dasarnya tidak berhenti pada dimensi pengetahuan doktrinal, melainkan diwujudkan dalam praksis kehidupan. Dengan kata lain, evaluasi autentik membantu guru menilai sejauh mana pembelajaran menghasilkan transformasi hidup, bukan sekadar transfer informasi religius.

Hakikat evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen juga terletak pada sifatnya yang relasional dan reflektif. Dalam Pendidikan Kristen, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan transformasi hidup peserta didik melalui pembelajaran yang holistik dan reflektif (Arthur, 2019). Oleh karena itu, instrumen evaluasi autentik seperti jurnal refleksi, portofolio spiritual, proyek pelayanan, observasi sikap, studi kasus etis, dan praktik pelayanan sosial menjadi lebih relevan dibandingkan evaluasi yang hanya berbasis tes tertulis. Melalui instrumen tersebut, peserta didik diajak merefleksikan pengalaman iman, membangun kesadaran diri, serta menghubungkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan mereka.

Lebih jauh, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki dimensi transformasional karena diarahkan pada perubahan hidup yang nyata. Pendidikan Kristen tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan konsep-konsep Alkitabiah, tetapi juga individu yang mampu menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial, budaya, dan digital kontemporer. Dalam konteks ini, evaluasi autentik menjadi sarana untuk melihat bagaimana nilai-nilai Kristiani diwujudkan melalui tindakan konkret, relasi interpersonal, tanggung jawab moral, dan spiritualitas sehari-hari. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam

relasi dengan Allah maupun sesama (Susanto & Marpaung, 2026). Oleh sebab itu, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak semata-mata berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang membantu peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam realitas kehidupan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan utama antara evaluasi autentik dan evaluasi konvensional dalam Pendidikan Agama Kristen bukan terletak pada bentuk instrumen yang digunakan, melainkan pada orientasi penilaiannya. Evaluasi konvensional cenderung menekankan pengukuran hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan evaluasi autentik berupaya memahami bagaimana pembelajaran memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, hakikat evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu membentuk peserta didik yang mengalami pertumbuhan iman dan transformasi kehidupan secara berkelanjutan.

Evaluasi Autentik sebagai Sarana Pembentukan Iman

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman merupakan tujuan utama pembelajaran karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga pada transformasi hidup peserta didik. Menurut Sutrisno et al. Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi dalam membangun spiritualitas dan karakter remaja melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Kristiani (Sutrisno et al., 2021). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran seharusnya tidak dipahami hanya sebagai alat ukur akademik, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan iman peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam praktik pembelajaran, evaluasi konvensional yang berfokus pada tes tertulis sering kali belum mampu merepresentasikan pertumbuhan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik mungkin menunjukkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Perspektif inilah yang menjadikan evaluasi autentik lebih relevan dalam Pendidikan Agama Kristen karena memberi ruang bagi guru untuk menilai perkembangan pengetahuan, sikap, dan spiritualitas peserta didik secara holistik melalui pengalaman belajar yang berbasis pada

realitas kehidupan peserta didik dan proses penghayatan iman secara personal (Baroroh & Hamani, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, evaluasi autentik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membantu guru memahami proses perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Melalui berbagai bentuk asesmen seperti jurnal belajar, portofolio, observasi sikap, dan proyek pembelajaran, guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi bagian dari proses pendampingan pembelajaran yang berkelanjutan.

Fungsi pedagogis tersebut menjadi penting karena pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses belajar yang terus berkembang. Oleh sebab itu, evaluasi autentik memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan umpan balik yang membantu peserta didik mengenali perkembangan diri, memahami tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan tanggung jawab pribadi dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Dalam perspektif ini, evaluasi berperan sebagai sarana pembinaan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme untuk menentukan keberhasilan belajar.

Selain membantu pembentukan iman secara personal, evaluasi autentik turut membangun kesadaran sosial peserta didik sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Kristiani. Kegiatan seperti proyek pelayanan, kerja kelompok, dan observasi sikap mendorong peserta didik belajar mengembangkan kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Kristen, penggunaan asesmen berbasis proyek memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang lebih aktif dan reflektif karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Sine menemukan bahwa asesmen berbasis proyek dalam sekolah Kristen berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar peserta didik karena proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui aktivitas nyata dan refleksi pengalaman belajar (Sine, 2021).

Oleh karena itu, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai proses yang memiliki fungsi pedagogis sekaligus spiritual. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga pada kemampuan mereka mengaktualisasikan iman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kontekstual dan partisipatif memungkinkan peserta didik bertumbuh dalam spiritualitas, karakter, dan kepedulian sosial secara lebih mendalam dan nyata.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, evaluasi autentik sebagai sarana pembentukan iman memiliki karakteristik yang berbeda dari evaluasi pembelajaran konvensional. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga untuk memahami bagaimana proses pembelajaran memengaruhi cara mereka memaknai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi utama evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya mengintegrasikan proses penilaian dengan proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik secara berkelanjutan.

Peran Evaluasi Autentik dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Peran evaluasi autentik dalam pembentukan karakter Kristiani terlihat dari kemampuannya memberikan informasi mengenai perilaku dan tanggung jawab peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik memungkinkan guru menilai perkembangan sikap, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata, sehingga proses penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran (Villarroel et al., 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi autentik menyediakan ruang yang lebih luas untuk mengamati perkembangan karakter dibandingkan evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis.

Pembentukan karakter berkembang lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Arthur menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan pengalaman belajar yang bermakna agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari (Arthur, 2021). Dengan demikian, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi relevan karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam

tindakan nyata peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam dimensi yang lebih mendalam, pembentukan karakter Kristiani berkaitan erat dengan pertumbuhan spiritual peserta didik. Karakter Kristiani tidak hanya dipahami sebagai perilaku moral yang baik, tetapi sebagai manifestasi kehidupan yang dibentuk oleh nilai-nilai Injil dan keteladanan Kristus dalam relasi dengan Allah maupun sesama (Ekoprodjo & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, evaluasi autentik menjadi pendekatan yang relevan karena mampu menjangkau aspek afektif dan spiritual yang sering kali tidak terlihat dalam evaluasi berbasis tes konvensional. Melalui observasi sikap, portofolio spiritual, refleksi pribadi, proyek pelayanan, dan praktik kehidupan iman, guru dapat menilai perkembangan karakter peserta didik secara lebih holistik dan berkelanjutan. Arthur menyatakan bahwa Pendidikan Kristen berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan transformasi hidup peserta didik melalui proses pedagogis yang holistik dan reflektif (Arthur, 2019). Perspektif ini menunjukkan bahwa proses evaluasi seharusnya membantu peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam relasi dengan Allah maupun sesama. Dengan kata lain, evaluasi autentik tidak berhenti pada aktivitas penilaian, tetapi menjadi bagian dari proses pendewasaan iman dan pembentukan karakter.

Lebih jauh, evaluasi autentik berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang reflektif dan transformatif. Peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga didorong merefleksikan pengalaman hidup, relasi sosial, dan tanggung jawab moral mereka dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar menghubungkan ajaran Alkitab dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kajian mengenai pembentukan karakter berbasis nilai spiritual, integrasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pendidikan berkontribusi terhadap berkembangnya empati, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan karakter peserta didik secara holistik (Arthur, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi autentik dapat menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan karakter Kristiani yang kontekstual dan aplikatif.

Pada sisi yang lebih praktis, evaluasi autentik juga membangun relasi pedagogis yang lebih humanis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi sebagai pendamping spiritual yang membantu peserta didik mengenali pertumbuhan

iman, kelemahan karakter, serta proses perubahan diri mereka (Kasingku & Lotulung, 2024). Melalui evaluasi yang dialogis dan reflektif, peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang. Pendekatan demikian memperlihatkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembentukan manusia yang utuh, yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan berkarakter Kristiani.

Evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani karena memungkinkan penilaian dilakukan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan integritas dapat diamati melalui berbagai bentuk asesmen autentik, termasuk observasi sikap, proyek kolaboratif, portofolio, dan kegiatan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi autentik tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi tentang capaian belajar peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, jurnal refleksi rohani menjadi salah satu bentuk evaluasi autentik yang banyak digunakan. Melalui jurnal tersebut, peserta didik diminta menuliskan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, pengalaman hidup yang berkaitan dengan pembelajaran, serta komitmen pribadi yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa sekolah Kristen juga menerapkan proyek pelayanan sosial, seperti kunjungan kasih, kegiatan berbagi kepada masyarakat, atau keterlibatan dalam pelayanan gerejawi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Aktivitas tersebut memungkinkan guru mengevaluasi tidak hanya pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, evaluasi autentik dapat diwujudkan melalui kegiatan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan jurnal refleksi rohani untuk melihat bagaimana peserta didik memahami makna pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Melalui refleksi tersebut, peserta didik tidak hanya diminta mengingat materi pembelajaran, tetapi belajar

mengevaluasi sikap, keputusan, dan relasi mereka berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Pendekatan reflektif dalam Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, menghubungkan pengalaman hidup dengan pertumbuhan iman, serta membentuk spiritualitas secara lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang transformatif (Lu, 2021).

Selain refleksi spiritual, evaluasi autentik juga diterapkan melalui proyek pelayanan dan aktivitas sosial. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti pelayanan di lingkungan sekolah, kerja sama kelompok, aksi kepedulian sosial, maupun penyelesaian masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan. Model evaluasi seperti ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghidupi kasih, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung. Sine menunjukkan bahwa penggunaan asesmen berbasis proyek dalam sekolah Kristen mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata, bukan hanya instruksi teoritis di dalam kelas (Sine, 2021).

Implementasi evaluasi autentik juga tampak dalam penggunaan observasi sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengamati bagaimana peserta didik menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, empati, dan tanggung jawab ketika berdiskusi, bekerja sama, maupun menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok belajar. Pendekatan observatif seperti ini membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik dibandingkan evaluasi berbasis tes tertulis. Penilaian autentik berbasis proyek dan pengalaman sosial membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab, kolaborasi, dan keterlibatan moral dalam proses pembelajaran (Barrientos Hernán et al., 2023).

Implementasi evaluasi autentik juga menuntut terciptanya pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman hidup, dan menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun pemahaman iman secara lebih kontekstual melalui keterlibatan aktif dan refleksi kritis. Dalam kajian pedagogi dialogis, pembelajaran partisipatif memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kritis, keterbukaan terhadap

perspektif lain, serta pemahaman diri yang lebih mendalam (Hauerwas et al., 2023). Perspektif ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai proses penghayatan yang dibentuk melalui dialog dan pengalaman hidup.

Implementasi evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang mampu mengukur aspek spiritual dan karakter secara objektif. Penilaian terhadap perkembangan iman peserta didik tidak mudah dilakukan karena berkaitan dengan aspek afektif dan pengalaman personal peserta didik. Selain itu, pelaksanaan evaluasi autentik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan evaluasi konvensional karena guru perlu melakukan observasi berkelanjutan, mendokumentasikan perkembangan peserta didik, dan memberikan pendampingan secara individual.

Meskipun evaluasi autentik menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam Pendidikan Agama Kristen, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan pedagogis dan institusional. Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu menilai perkembangan spiritual dan karakter peserta didik secara objektif dan sistematis. Penilaian terhadap aspek iman dan spiritualitas sering kali bersifat subjektif karena berkaitan dengan pengalaman personal dan dimensi afektif peserta didik yang tidak mudah diukur secara empiris. Selain itu, pelaksanaan evaluasi autentik membutuhkan waktu, pendampingan, dan konsistensi observasi yang lebih intensif dibandingkan evaluasi konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi autentik tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model asesmen yang kontekstual, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis guru dan dukungan institusi pendidikan dalam membangun budaya pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai desain asesmen reflektif dan penilaian karakter, evaluasi autentik berpotensi berubah menjadi aktivitas administratif yang kehilangan dimensi formasi spiritualnya.

Di sisi lain, evaluasi autentik tetap relevan dalam Pendidikan Agama Kristen karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai alat untuk mencari kesalahan peserta didik, tetapi sebagai sarana pendampingan yang membantu peserta didik

bertumbuh dalam iman, karakter, dan kehidupan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan iman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah. Meskipun bentuk implementasinya beragam, seluruh pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai sumber utama dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, berbagai model implementasi berikut dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan evaluasi autentik yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Model Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diwujudkan melalui instrumen dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami proses refleksi iman, pengembangan karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi autentik tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai bentuk asesmen reflektif, kontekstual, dan partisipatif yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik.

Tabel 1. Model Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen

Bentuk Evaluasi Autentik	Implementasi dalam Pembelajaran PAK	Aspek yang Dinilai	Indikator
Jurnal Refleksi Rohani	Peserta didik menuliskan refleksi tentang pengalaman iman dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari	Spiritualitas dan refleksi diri	Kesadaran spiritual, kejujuran refleksi, pemahaman nilai Kristiani
Proyek Pelayanan Sosial	Peserta didik terlibat dalam kegiatan pelayanan atau aksi sosial berbasis nilai Kristiani	Kepedulian sosial dan karakter	Empati, tanggung jawab, kerja sama
Portofolio Spiritual	Dokumentasi perkembangan spiritual peserta didik melalui catatan kegiatan rohani dan pengalaman belajar	Pertumbuhan iman	Konsistensi praktik rohani dan perkembangan karakter

Observasi Sikap	Guru mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dan interaksi sosial	Karakter Kristiani	Disiplin, kejujuran, toleransi, tanggung jawab
Diskusi Reflektif	Peserta didik mendiskusikan isu moral dan spiritual berdasarkan perspektif Alkitabiah	Pemahaman nilai dan moralitas	Kemampuan refleksi kritis dan penerapan nilai Kristiani

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur dari (Villarroel et al., 2018), (Arthur, 2021), (Estep et al., 2008) serta berbagai kajian mengenai evaluasi autentik dan Pendidikan Agama Kristen yang dianalisis dalam penelitian ini.

Model implementasi evaluasi autentik yang disajikan pada Tabel 1 dikembangkan berdasarkan sintesis berbagai literatur yang membahas evaluasi autentik, pendidikan karakter, dan pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen. Konsep evaluasi autentik merujuk pada kajian (Villarroel et al., 2018) yang menekankan penilaian berbasis pengalaman nyata dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan. Sementara itu, dimensi pembentukan karakter dan spiritualitas dikembangkan dari pemikiran (Arthur, 2021) mengenai pendidikan karakter serta (Estep et al., 2008) yang menempatkan pembelajaran Kristen sebagai proses formasi iman dan transformasi kehidupan. Berdasarkan sintesis berbagai perspektif tersebut, penulis mengembangkan model konseptual evaluasi autentik yang mengintegrasikan aspek refleksi, observasi perilaku, pengalaman pelayanan, dan dokumentasi perkembangan peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Selain penggunaan berbagai bentuk evaluasi autentik, guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu menggunakan rubrik penilaian yang jelas agar proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif dan sistematis. Berikut merupakan contoh sederhana rubrik penilaian refleksi spiritual peserta didik.

Tabel 2. Contoh Rubrik Penilaian Refleksi Spiritualitas Peserta Didik

Skor	Kriteria Penilaian
4	Refleksi sangat mendalam, menunjukkan pemahaman nilai Kristiani dan penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari
3	Refleksi cukup baik dan menunjukkan pemahaman terhadap nilai Kristiani dalam pengalaman hidup
2	Refleksi masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan penghayatan nilai secara mendalam
1	Refleksi sangat terbatas dan belum menunjukkan keterkaitan dengan nilai-nilai Kristiani

Model implementasi dan rubrik penilaian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi yang melampaui pengukuran akademik semata, yakni sebagai media pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik. Berbagai aktivitas seperti refleksi spiritual, proyek pelayanan, dan observasi perilaku memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan demikian, evaluasi autentik mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pertumbuhan iman peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pedagogis yang mendukung pembentukan iman dan karakter Kristiani peserta didik. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa bentuk-bentuk evaluasi autentik seperti jurnal refleksi, observasi sikap, portofolio, proyek pelayanan, dan diskusi reflektif memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan evaluasi yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Evaluasi autentik juga berkontribusi dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari.

Kajian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, evaluasi autentik dapat digunakan sebagai sarana untuk memantau perkembangan iman dan karakter peserta didik secara lebih berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Bagi sekolah Kristen, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang sistem evaluasi yang lebih integratif antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan tidak didasarkan pada pengamatan lapangan secara langsung. Selain itu, literatur yang dianalisis masih didominasi oleh kajian mengenai evaluasi autentik dalam konteks pendidikan secara umum sehingga jumlah penelitian yang secara khusus membahas implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi empiris pada sekolah-sekolah Kristen untuk mengkaji efektivitas berbagai model evaluasi autentik dalam mendukung pembentukan iman dan karakter peserta didik serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan Pendidikan Agama Kristen.

REFERENSI

- Arthur, J. (2019). *The formation of character in education: From Aristotle to the 21st century*. Routledge.
- Arthur, J. (2021). *A Christian education in the virtues: Character formation and human flourishing*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003141877>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Barrientos Hernán, E. J., López-Pastor, V. M., Lorente-Catalán, E., & Kirk, D. (2023). Challenges with using formative and authentic assessment in physical education teaching from experienced teachers' perspectives. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 14(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/25742981.2022.2060118>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5), 523–545. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00015-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00015-9)
- Ekoprodjo, H. S., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern. *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)*, 5(11), 15–28.
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Publishing Group.
- Haru, E. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana*

- Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Hauerwas, L. B., Gomez-Barreto, I. M., Boix Mansilla, V., & Segura Fernández, R. (2023). Transformative Innovation in teacher education: Research toward a critical global didactica. *Teaching and Teacher Education*, 123, 103974. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103974>
- Hidayati, F., Nurhalisa, S., Radita, A., Candrika, A., Nisa, N., & Abdullah, S. (2025). Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18131–18140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Education*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839> ISSN
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- Roessger, K. M. (2020). Assessment Strategies for Reflective Learning in the Workplace: A Pragmatic Approach. *Adult Learning*, 31(4), 175–184. <https://doi.org/10.1177/1045159520941947>
- Sine, W. F. (2021). Hubungan Penggunaan Asesmen Berbasis Project Terhadap Kemandirian Belajar Murid Di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(2), 157–163. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.157-163>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanto, Y. N., & Marpaung, A. (2026). Prinsip Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Proses Penciptaan sebagai Fondasi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2), 261–277. <https://doi.org/10.47167/ttv2rb38>
- Sutrisno, Hestiningrum, P., Lumingkewas, M. S., & Putrawan, B. K. (2021). Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 202–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>
- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2018). Authentic assessment: creating a blueprint for course design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>